

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SIBLING RIVALRY* PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 3 SEMARANG

Nabila Ivanissa Hayuningtyas¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: nabilaiivanissa12@gmail.com

ABSTRAK

Sibling rivalry adalah fenomena umum yang terjadi di keluarga dengan lebih dari satu anak, ditandai oleh perasaan iri, kompetisi, dan kebencian antar saudara kandung. Di Indonesia, data KPAI tahun 2017 menunjukkan 37,4% ayah dan 43,4% ibu sering membandingkan anak-anak mereka, dan *sibling rivalry* tercatat dalam 84,8% kasus keluarga. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang berusia 16-17 tahun yang memiliki sekurang-kurangnya satu saudara kandung. Sampel penelitian berjumlah 214 siswa yang diperoleh melalui teknik *probability sampling* yaitu *cluster random sampling*. Digunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data Skala Kecerdasan Emosional (36 aitem, $\alpha = 0.910$) dan Skala *Sibling Rivalry* (29 aitem, $\alpha = 0.938$). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* yaitu analisis regresi sederhana dengan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.95.4. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* ($r = -0.463$; $p < 0.001$), dengan sumbangan efektif sebesar 21,5%. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis penelitian diterima atau terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. Mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi (73,8%) dan *sibling rivalry* rendah (51%). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional melalui program BK dan kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam menekan *sibling rivalry* pada remaja.

Kata kunci: kecerdasan emosional; *sibling rivalry*; remaja; siswa SMA

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SIBLING RIVALRY AMONG ELEVENTH-GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 3 SEMARANG

Nabila Ivanissa Hayuningtyas¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: nabilaivanissa12@gmail.com

ABSTRACT

Sibling rivalry is a common phenomenon in families with more than one child and is characterized by feelings of jealousy, competition, and hostility among siblings. In Indonesia, data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2017 indicated that 37.4% of fathers and 43.4% of mothers frequently compared their children, while sibling rivalry was identified in 84.8% of family-related cases. This study aimed to examine the relationship between emotional intelligence and sibling rivalry among eleventh-grade students at SMA Negeri 3 Semarang. The population consisted of students aged 16–17 years who had at least one sibling. A total of 214 students were selected using probability sampling, specifically cluster random sampling. This study employed a quantitative correlational design. Data were collected using the Emotional Intelligence Scale (36 items; $\alpha = 0.910$) and the Sibling Rivalry Scale (29 items; $\alpha = 0.938$). The relationship between the variables was analyzed using simple regression analysis with Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP) version 0.95.4. The results revealed a significant negative relationship between emotional intelligence and sibling rivalry ($r = -0.463$, $p < 0.001$), with emotional intelligence accounting for 21.5% of the variance in sibling rivalry. These findings support the proposed hypothesis, indicating that higher emotional intelligence is associated with lower sibling rivalry. Most participants demonstrated high emotional intelligence (73.8%) and low sibling rivalry (51.0%). The findings suggest that efforts to enhance emotional intelligence through school counseling services and religious-based activities may contribute to reducing sibling rivalry among adolescents.

Keywords: emotional intelligence; sibling rivalry; adolescents; high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial terdekat individu, yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perkembangan, pembentukan perilaku, dan kepribadian individu. Keluarga dipandang sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan antara suami dan istri, kemudian berkembang menjadi wadah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rimpoporok, 2015). Keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang membentuk identitas anak melalui interaksi sehari-hari, penyampaian nilai, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga (Santrock, 2019). Setiap anggota keluarga, termasuk orang tua dan saudara, memiliki peran dalam membentuk identitas anak yang bergantung pada kedekatan serta hubungan emosional di antara mereka (Hurlock, 2015).

Kehadiran banyak anak dalam suatu keluarga menciptakan tuntutan untuk beradaptasi dalam pembagian perhatian orang tua. Fenomena interaksi yang muncul dari proses berbagi sumber daya emosional ini membentuk dinamika khusus yang dikenal sebagai hubungan antar saudara (*sibling relationship*). *Sibling* merujuk pada individu yang tumbuh bersama dalam lingkungan pengasuhan yang sama oleh orang tua yang sama, baik sebagai saudara kandung, saudara tiri, maupun saudara angkat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Menurut Cicirelli (1995), hubungan antar saudara mencakup seluruh bentuk komunikasi dan perilaku yang didasari oleh cara pandang, sikap, dan perasaan anak terhadap satu sama lain.

Proses ini terjadi secara berkelanjutan sejak anak mulai mengenal saudaranya. Kehadiran lebih dari satu anak dapat menumbuhkan kedekatan dan keharmonisan, namun juga berpotensi memunculkan konflik atau persaingan antar saudara.

Hubungan bersaudara yang ideal dicirikan oleh kehangatan, kepedulian, saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Hubungan yang harmonis ini mampu memenuhi kebutuhan emosional serta berdampak positif bagi kesehatan psikologis dan perkembangan sosial individu. Selain itu, interaksi antar-saudara kandung berfungsi sebagai fondasi dasar dalam membentuk kemampuan individu untuk bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Öz Soysal, (2016) menyatakan bahwa hubungan antarsaudara kandung dapat menjadi sarana bagi individu untuk belajar mengembangkan relasi dengan teman sebaya, memahami perspektif dan perasaan orang lain, serta mengasah keterampilan dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan memecahkan masalah. Saudara menjadi teman untuk berbagi dan sumber dukungan emosional selama masa remaja (Santrock, 2019). Oleh karena itu, menjaga kualitas hubungan yang harmonis antarsaudara kandung menjadi hal yang penting.

Rentang usia anak dalam suatu keluarga beragam, ada keluarga yang memiliki anak usia dini, remaja, hingga anak yang telah memasuki usia dewasa. Remaja usia 10-19 tahun di kawasan Asia Tenggara jumlahnya besar, sekitar 362 juta orang, yakni hampir 20% dari total populasi wilayah tersebut (Cosma dkk., 2023). Menurut World Health Organization (2017), sekitar 10-20% anak dan remaja di seluruh dunia mengalami permasalahan kesehatan mental. Faktor-faktor yang berperan dalam menjaga kesehatan mental remaja meliputi keterlibatan aktif orang

tua, adanya dukungan sosial yang memadai, pelaksanaan intervensi yang sesuai di lingkungan sekolah maupun komunitas, serta lingkungan keluarga yang positif (World Health Organization, 2017).

Dalam kenyataannya, permasalahan dalam hubungan keluarga dapat terjadi yang menyebabkan lingkungan keluarga kurang positif dan tidak mendukung kesehatan mental remaja dengan baik. Menurut Agarwal dkk. (2025), anak-anak cenderung mengembangkan strategi berbeda untuk bersaing memperebutkan perhatian orang tua. Dalam keluarga, sumber daya orang tua, seperti waktu, kasih sayang, atau uang, bersifat terbatas. Anak-anak secara alami bersaing untuk mendapatkan "investasi" orang tua tersebut. Hal ini memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan persaingan atau rivalitas yang tidak sehat dengan saudaranya. Rivalitas yang tidak sehat ini dapat menimbulkan fenomena yang disebut dengan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry merupakan fenomena yang kerap ditemui dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Di Indonesia, permasalahan ini sering ditemukan dan perlu menjadi perhatian. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 menunjukkan presentase perilaku ayah dan ibu yang sering membandingkan anak-anak mereka masing-masing adalah 37,4% dan 43,4%. Selain itu, *sibling rivalry* dalam keluarga terjadi dalam sekitar 84,8% kasus yang tercatat (Mayangsari dkk., 2024). Fenomena *sibling rivalry* dapat berlangsung hingga masa dewasa, yang terlihat dari berbagai kasus persaingan antar saudara dalam kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah persaingan perebutan warisan yang dilaporkan oleh Naibaho (2025) melalui laman detikNews, yang menunjukkan

bahwa rivalitas antar saudara dapat berkembang menjadi pertentangan serius apabila tidak dikelola dengan baik sejak masa remaja.

Sibling rivalry adalah dorongan untuk bersaing atau berkompetisi, kecemburuan, dan kebencian yang sering terjadi di antara saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2014). *Sibling rivalry* pada dasarnya merupakan dinamika emosional dan interpersonal yang ditandai oleh munculnya perasaan pada diri anak bahwa perhatian yang sebelumnya diterima kini berkurang atau tidak lagi diterima secara penuh, serta adanya anggapan bahwa saudara kandung merupakan pesaing dalam memperoleh kasih sayang dan kedekatan dengan orang tua. *Sibling rivalry* dapat muncul dan berkembang melalui berbagai tingkah laku, seperti menunjukkan sikap agresif atau perasaan negatif terhadap saudara, merasakan dorongan untuk bersaing, serta memiliki rasa cemburu atau iri dengan mencari perhatian lebih (Muarifah & Fitriana, 2019).

Sibling rivalry pada umumnya mulai muncul sejak individu berada pada tahap kanak-kanak dan berlanjut hingga remaja (Shaffer & Kipp, 2014). Hasil penelitian oleh Prasetyo dan Naqiyah (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMPN 1 Semanding berada pada kategori *sibling rivalry* tingkat sedang dan dua siswa terindikasi memiliki tingkat *sibling rivalry* yang tinggi. Studi fenomenologis di Indonesia yang dilakukan oleh Rahayu dan Satiningsih (2022) menjelaskan terdapat kejadian *sibling rivalry* pada remaja kembar identik usia 16-19 tahun yang mempengaruhi perkembangan emosi mereka. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* merupakan fenomena yang kerap dijumpai di kalangan remaja di Indonesia.

Istilah latin 'remaja' adalah '*adolescentia*' yang berarti 'tumbuh menuju dewasa' (Hurlock, 2015). Santrock (2019) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung dari usia 12 hingga 22 tahun, ketika perkembangan fisik dan psikologis yang pesat terjadi. Remaja mengalami perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial sepanjang periode ini sehingga rentan terhadap berbagai masalah yang mungkin muncul dari diri sendiri maupun interaksi dengan lingkungan. Kondisi ini dapat memicu ketidakstabilan emosi dan perilaku negatif dalam pencarian jati diri. Remaja sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, termasuk dengan saudara kandung, sebagai upaya untuk membentuk gambaran diri yang ideal (Santrock, 2019). Papalia dkk. (2009) menambahkan bahwa periode ini sering dianggap sebagai masa pemberontakan, yang ditandai dengan konflik dengan lingkungan terdekat, perilaku ceroboh, penolakan terhadap nilai orang dewasa, serta luapan emosi yang berlebihan.

Kondisi remaja dapat berkaitan erat dengan fenomena *sibling rivalry*, terutama pada keluarga dengan lebih dari satu anak, di mana remaja berusaha mendapatkan perhatian dan pengakuan. Remaja cenderung membandingkan diri dengan saudara kandung, sehingga jika merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil, persaingan akan semakin meningkat (Santrock, 2019). Remaja yang melakukan pemberontakan, melakukan penolakan terhadap nilai orang dewasa, serta memiliki emosi yang berlebihan dapat memperbesar potensi *sibling rivalry*. Dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan emosi dan kebutuhan pengakuan mendorong terjadinya *sibling rivalry*.

Papalia dkk. (2009) menyatakan bahwa masa remaja terjadi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal, yang terjadi antara usia 11 dan 14 tahun, remaja tengah, yang terjadi antara usia 15 dan 17 tahun, dan remaja akhir, yang terjadi antara usia 18 dan 20 tahun. Fase remaja dipandang sebagai masa transisi perkembangan individu dari tahap kanak-kanak menuju kedewasaan. Santrock (2019) mengidentifikasi fase ini berlangsung sejak usia sekitar 10–12 tahun hingga mencapai usia 18–21 tahun. Ada tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal, yang terjadi antara usia 10 hingga 13 tahun dan ditandai dengan munculnya pubertas dan meningkatnya sensitivitas emosional; remaja tengah, yang terjadi antara usia 14 hingga 17 tahun dan ditandai oleh proses pencarian jati diri, meningkatnya kemandirian emosional, dan intensitas hubungan sosial; serta remaja akhir, yang terjadi antara usia 18 hingga 21 tahun dan ditandai oleh kematangan emosional yang lebih stabil, kemampuan pengambilan keputusan yang lebih rasional, serta kesiapan memasuki peran dewasa.

Penelitian ini akan berfokus pada remaja madya dengan didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikologis yang relevan. Pada usia 14-17 tahun, individu telah mengalami peningkatan stabilitas emosi dan pemahaman terhadap emosi diri dan orang lain yang lebih matang dibandingkan remaja tahap awal (Santrock, 2019; Papalia dan Martorell, 2021). Masa remaja ditandai oleh perkembangan yang cepat dalam ranah emosi, kehidupan sosial, dan kemampuan berpikir. Remaja juga mulai mengarahkan diri pada pembentukan identitas, meningkatkan kebutuhan akan kebebasan, serta lebih peka terhadap dinamika hubungan interpersonal yang ada di lingkungannya. Kondisi ini membuat remaja

dapat mengevaluasi kecerdasan emosional mereka dengan lebih akurat, memiliki kesadaran reflektif dan kemampuan kognitif untuk menggambarkan dinamika hubungan dengan saudara secara objektif, serta lebih akurat dalam menjawab instrumen penelitian.

Siswa kelas XI SMA umumnya berada pada tahap remaja madya, yaitu rentang usia sekitar 14–17 tahun, sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2019) dan Papalia dkk. (2009). Secara perkembangan, terdapat perbedaan fokus yang cukup besar antara siswa kelas X dan kelas XI di sekolah. Siswa kelas X umumnya masih berada dalam tahap adaptasi dengan lingkungan belajar yang baru. Sementara itu, siswa kelas XI sudah memasuki fase yang jauh lebih kompetitif karena mulai fokus mengejar prestasi akademis. Rahmat (2021) mengemukakan bahwa pada tahun-tahun pertama SMA (kelas X), siswa masih berada dalam fase adaptasi sosial-akademik, sedangkan pada kelas XI–XII fokus perkembangan mulai bergeser ke arah peningkatan prestasi dan persiapan masa depan. Tuntutan kompetisi di sekolah yang tinggi membuat kondisi emosional siswa kelas XI menjadi lebih sensitif, terutama terhadap perbandingan prestasi dengan teman sebaya ataupun saudara kandung. Dinamika emosi yang tidak stabil ini rentan memicu persaingan antarsaudara (*sibling rivalry*). Sementara itu, siswa kelas XII memiliki jadwal yang sangat padat pada periode pengambilan data penelitian karena adanya persiapan ujian masuk perguruan tinggi, sehingga kurang kondusif untuk dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, kelas XI dipilih sebagai kelompok yang paling sesuai untuk mewakili tahap perkembangan remaja madya dalam penelitian ini.

Pemilihan SMA Negeri 3 Semarang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan sekolahnya yang sangat kompetitif. Sepanjang tahun 2023 hingga 2025, siswa sekolah ini telah mengikuti 270 kompetisi dan memenangkan 188 prestasi, baik di tingkat nasional maupun internasional seperti OSN, I2ASPO, FIKSI, dan GYIIF. Beberapa capaian bergengsi meliputi medali dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2024, *Indonesia International Applied Science Project Olympiad (I2ASPO) 2024*, *World Youth Invention and Innovation Award 2024*, Festival Inovasi dan Kewirausahaan Siswa Indonesia (FIKSI) 2024, hingga *Global Youth Invention and Innovation Fair (GYIIF) 2025*. Lingkungan sekolah yang menuntut pencapaian tinggi ini secara tidak langsung membentuk karakteristik personal siswa yang sarat akan dorongan berkompetisi. Oleh karena itu, SMAN 3 Semarang menjadi lokasi yang ideal untuk meneliti fenomena *sibling rivalry*, mengingat kompetisi merupakan salah satu aspek utama dalam dinamika *sibling rivalry*.

Sibling rivalry dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk gaya atau pola pengasuhan, sikap orang tua, jumlah saudara, urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin, dan hubungan antar keluarga (Hurlock, 2015). Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara anak memandang posisinya dan merespons kehadiran saudara kandung. Menurut Santina dkk. (2021), terdapat faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap *sibling rivalry*. Faktor internal meliputi temperamen, sikap, serta perbedaan usia dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perlakuan orang tua yang tidak adil, perbandingan dengan saudara, kecemburuan, serta ketakutan akan kehilangan kasih sayang. Sikap individu terhadap saudara

kandungnya dapat dikendalikan melalui kecerdasan emosional yang dimiliki individu, sehingga risiko terjadinya konflik dapat diminimalkan.

Kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi yang dirasakannya, sekaligus memelihara pola interaksi positif dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Secara teoretis, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang berhubungan dengan sikap individu terhadap saudaranya (Santina dkk., 2021). Tahap remaja madya yang ditandai dengan perkembangan fisik dan sosio-emosional yang berlangsung pesat, di mana remaja mulai membangun identitas diri dan menjadi lebih sensitif terhadap perbandingan sosial, termasuk dengan saudara kandung, sehingga berpotensi memunculkan *sibling rivalry*. Dalam kondisi tersebut, kecerdasan emosional menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan remaja mengendalikan konflik, mengurangi rasa iri atau cemburu, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan saudara kandung. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu berempati dan menyelesaikan konflik secara positif (Muarifah & Fitriana, 2019), sedangkan kecerdasan emosional yang rendah pada remaja dapat menyulitkan pengelolaan emosi negatif sehingga dapat memperkuat rivalitas antarsaudara.

Sibling rivalry sering kali dianggap sebagai hal yang wajar. Rivalitas saudara kandung yang ringan dapat menumbuhkan ketangguhan, kemandirian, dan motivasi untuk memperbaiki diri, namun rivalitas yang berlebihan atau konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan kesulitan hubungan interpersonal jangka panjang, harga diri rendah, dan tekanan emosional (Tucker dkk., 2014). Öz

Soysal (2016) juga menyatakan bahwa hubungan antarsaudara kandung yang negatif pada remaja berkaitan dengan munculnya perilaku berisiko, seperti kesulitan penyesuaian diri, permasalahan di lingkungan sekolah, perilaku intimidasi, tindakan antisosial, serta penggunaan zat adiktif. Dampak yang lebih serius adalah kemungkinan renggangnya bahkan terputusnya hubungan persaudaraan setelah orang tua meninggal dunia (Marhamah & Fidesrinur, 2019). *Sibling rivalry* yang dibiarkan tanpa penanganan yang baik berisiko berkembang menjadi perselisihan yang lebih berat, sehingga berpotensi memberikan dampak negatif pada hubungan antarsaudara di masa depan dan menciptakan lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, *sibling rivalry* juga dapat berdampak pada hubungan sosial individu karena pola hubungan saudara yang negatif, seperti kebiasaan bertengkar dan perilaku acuh tak acuh, dapat terbawa ke dalam hubungan sosial di luar (Hurlock, 2015).

Sibling rivalry merupakan masalah yang penting untuk ditangani sejak dini dan dapat berdampak serius, serta berkelanjutan meskipun mereka telah dewasa. Dalam bukunya, East (2009) menjelaskan bahwa *sibling rivalry* umumnya dialami pada masa remaja dan dapat berkurang seiring bertambahnya usia dewasa, namun apabila konflik ini tidak terselesaikan sejak remaja, maka dapat memberikan berdampak negatif terhadap perkembangan individu hingga dewasa. Jika *sibling rivalry* dibiarkan, kondisi tersebut dikhawatirkan dapat memengaruhi kualitas hubungan persaudaraan hingga masa dewasa. Penyelesaian *sibling rivalry* akan memberikan kesejahteraan psikologis, kebahagiaan, dan kualitas hidup yang lebih baik (Hashim & Ahmad, 2016).

Penelitian-penelitian yang ada memperkuat pentingnya melakukan penelitian *sibling rivalry* terhadap remaja. Jika *sibling rivalry* di masa remaja diabaikan, maka anak berisiko tumbuh dengan masalah kepercayaan diri, kesulitan dalam membangun relasi yang sehat, bahkan membawa pola konflik ke dalam pertemanan, hubungan romantis, hingga lingkungan kerja di masa depan. Penelitian mengenai *sibling rivalry* juga penting sebagai upaya pencegahan dampak psikologis jangka panjang pada individu maupun kualitas hubungan sosialnya. Dampak konflik yang tidak terselesaikan di masa anak-anak dapat semakin tampak dan berimplikasi pada kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hubungan sosial remaja.

Penelitian ini disusun dengan mengangkat judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Sibling Rivalry* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Semarang" atas dasar kenyataan bahwa *sibling rivalry* merupakan dinamika yang umum terjadi dalam lingkungan keluarga, khususnya pada masa remaja di mana individu berada pada tahap eksplorasi identitas dan penguatan hubungan sosial. Meskipun sering dianggap sebagai hal wajar dan akan hilang seiring berjalannya waktu, pada kenyataannya *sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius apabila tidak ditangani dengan baik. Konflik yang berulang, seperti perasaan iri, cemburu, dan kompetisi berlebihan, berpotensi membentuk pola hubungan interpersonal yang negatif, bahkan dapat terbawa hingga dewasa.

Di Indonesia, banyak remaja hidup di keluarga yang mempunyai lebih dari satu anak, sehingga potensi terjadinya konflik antar saudara cukup besar. Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* menjadi

relevan. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami teori mengenai kedua hal tersebut, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam mencegah dampak psikologis jangka panjang dari *sibling rivalry* yang dapat menghambat perkembangan remaja. Penelitian ini memiliki urgensi tidak hanya untuk menjawab permasalahan ilmiah mengenai hubungan kecerdasan emosional dan *sibling rivalry*, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan emosional remaja yang sehat dan mampu berperan positif dalam kehidupan sosial mereka.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan *sibling rivalry*. Namun, penelitian yang telah ada meneliti fenomena *sibling rivalry* pada subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya oleh Faschah dan Almannur (2018) dan penelitian Muarifah dan Fitriana (2019), menunjukkan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 7-8 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah pola hubungan negatif tersebut juga ditemukan pada subjek remaja di jenjang SMA. Sementara itu, penelitian terdahulu pada siswa SMA oleh Astuti dkk. (2024) baru mengkaji korelasinya dengan variabel berbeda yaitu pola asuh orang tua, serta penelitian oleh Mayangsari dkk. (2024) yang mengkaji korelasinya dengan regulasi emosi. Perbedaan subjek dan variabel dalam penelitian ini dapat menjadi kebaruan dalam penelitian mengenai *sibling rivalry*, terutama pada penelitian yang dihubungkan dengan kecerdasan emosional pada subjek remaja madya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk memperkaya kajian literatur dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan *sibling rivalry* pada remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi subjek mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry*. Melalui hasil penelitian, subjek

diharapkan dapat mengenali bagaimana kecerdasan emosional mereka berhubungan dengan *sibling rivalry* yang dialami.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran objektif bagi pihak sekolah mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan *sibling rivalry* pada siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan ilmiah untuk mengevaluasi apakah diperlukan upaya pendampingan atau dukungan bagi siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan metodologi penelitian kuantitatif, khususnya dalam mengkaji hubungan antarvariabel psikologis. Penelitian ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam perancangan instrumen, pengumpulan data, dan analisis variabel psikologis. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti dalam bidang psikologi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi sebagai referensi data empiris mengenai arah dan kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dan *sibling rivalry* pada remaja madya, khususnya siswa SMA. Selain itu, hasil penelitian dan alat ukur yang digunakan

dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.